

# KAJIAN EFISIENSI USAHATANI JAGUNG VARIETAS BIMA 3 BANTIMURUNG

(Studi Kasus Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan)

Andi Faisal Suddin<sup>1)</sup> dan Nur Imdah Minsyah<sup>2)</sup> Abd Gaffar<sup>3)</sup>

<sup>1)3)</sup>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan

<sup>2)</sup>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Menganalisis efisiensi dan kelayakan usahatani Jagung Varietas Bima-3 Bantimurung berdasarkan aspek pemasaran, teknis lingkungan, dan finansial. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mattirowalie, Kecamatan tanete Riaja, Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan mulai April hingga Juli 2013. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif tentang keadaan aktual dari aspek pasar dan pemasaran, teknis, dan lingkungan serta analisis R/C ratio. Hasil penelitian membuktikan bahwa : (1) Produksi jagung bima 3 bantimurung yang sudah dipanen dibeli langsung oleh pedagang pengumpul selanjutnya ke pedagang besar dan lembaga – lembaga pemasaran lainnya hingga sampai kepada konsumen. (2) Pengembangan teknologi jagung bima 3 bantimurung masih menggunakan teknologi sederhana. (3) Usahatani jagung varietas Bima-3 memberikan dampak yang positif dari segi social dan ekonomi terhadap masyarakat setempat, (4) Tingkat efisiensi Usahatani jagung Varietas Bima-3 cukup tinggi dengan R/C Ratio = 4,2)

Kata kunci : *Efisiensi, Usahatani Jagung Varietas Bima 3.*

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jagung bersama dengan beras dan kedelai, merupakan tiga komoditas bahan pangan strategis dan sangat penting bagi Indonesia, baik sebagai bahan pangan pokok kedua bagi penduduknya, sebagai bahan baku pembuatan pakan ternak dan dalam perekonomian nasional (Sudaryanto *et al.*, 2007; Rurastraet *al.*, 2005; Ishaqet *al.*, 2010).

Sejak tahun 1990 Indonesia menjadi Negara Net Impor jagung, karena produksi dalam negeri masih dibawah kebutuhan yang menunjukkan kecenderungan semakin meningkat dalam taraf yang cukup signifikan (Kasrynoet *al.*, 2005). Pertama, peningkatan konsumsi langsung oleh penduduk seiring dengan pertambahan jumlahnya. Penduduk Indonesia yang berbudaya mengkonsumsi jagung sebagai pangan pokok atau sebagai pengganti beras pada waktu-waktu tertentu cukup banyak dan tersebar di beberapa wilayah, seperti di Pulau Madura, Pantai Selatan Jawa Timur, Pantai Selatan Jawa Tengah, Yogyakarta, Pantai Selatan Jawa Barat, Sulawesi Selatan bagian timur, Kendari, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Boolean Mangondow, Maluku Utara, Karo, dairi, Sinalungun, NTT dan sebagian NTB (Berliana, 2010).

Kedua peningkatan kebutuhan jagung, seiring dengan semakin meningkatnya aktivitas industri pakan, terutama pakan ayam ras, baik pedaging maupun petelur, dimana komponen utama dari pakan tersebut adalah jagung. Peningkatan kebutuhan jagung tersebut, belum diirngi dengan system penyediaan (produksi) jagung yang memadai, sehingga antara produksi dan kebutuhan terjadi ketimpangan dan untuk menutupi ketimpangan ini, sebagian dari kebutuhan jagung tersebut diimpor (Rurastraet *al.*, 2005).

Indonesia mempunyai peluang besar untuk meningkatkan produksi jagung, karena memiliki sumberdaya alam dan lingkungan agroekologis yang cukup mendukung, dan teknologi system komoditas jagungpun cukup tersedia, hal ini dapat diartikan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, baik sebagai substitusi impor maupun promosi ekspor (Pasandaranet *al.*, 2005).

Secara nasional pengembangan jagung pada agroekosistem lahan kering seluas 60-70% dan pada lahan sawah tadah hujan sebesar 20-30% (Amir, 2012). Luas lahan kering di Sulsel tercatat 913.446 ha (Anonim, 2007), sementara luas lahan sawah tadah hujan tercatat 228.605 ha (BPS, 2013).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu Provinsi yang memiliki potensi cukup besar untuk pengembangan dan peningkatan produksi jagung, termasuk di dalamnya Kabupaten Barru. Di Kabupaten ini, sebagian petani telah menggunakan jagung hibrida Bima-3 Bantimurung, Varietas ini termasuk Varietas Baru. Untuk mempercepat pengenalan kepada petani secara luas dan sekaligus menunjukkan kelebihan dan keuntungannya, BPTP Sul-Sel bekerjasama dengan Balai Penelitian Tanaman Serealia Maros meniadakan kegiatan demonstrasi area (Dem Area). Demonstrasi area ini dilaksanakan di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.

## 1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi dan kelayakan usahatani Jagung Varietas Bima-3 Bantimurung berdasarkan aspek pemasaran, teknis, lingkungan, dan finansial.

## METODE PENELITIAN

### 2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mattirowalie, Kecamatan tanete Riaja, Kabupaten Baru Provinsi Sulawesi Selatan mulai April hingga Juli 2013.

### 2.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh dari wawancara petani responden dengan menggunakan kuisioner atau daftar pertanyaan yang berhubungan dengan tujuan penelitian.
2. Data sekunder diperoleh dari instansi/ lembaga yang berkaitan dengan penelitian.

### 2.3. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis Deskriptif, yaitu untuk mengetahui status dan mendeskripsikan fenomena berdasarkan data yang terkumpul, yang digambarkan secara deskripsi tentang keadaan aktual dari aspek pemasaran, teknis dan lingkungan.
2. Analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)  
R/C Ratio yaitu total penerimaan (nilai produksi) dibagi dengan total biaya dengan formulasikan sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR	= P x Q
TR	= Total penerimaan
P	= Harga produk
Q	= Produksi yang diperoleh
TC	= Biaya tetap + Biaya variabel
TC	= Total biaya

Makin tinggi nilai R/C menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh semakin besar. Nilai R/C ratio yang lebih besar dari satu ( $R/C > 1$ ) menunjukkan kegiatan usaha efisien karena penerimaan lebih besar dari pengeluaran. Jika Nilai R/C ratio lebih kecil dari satu ( $R/C < 1$ ) menunjukkan kegiatan usaha tidak efisien karena penerimaan lebih kecil dari pengeluaran.

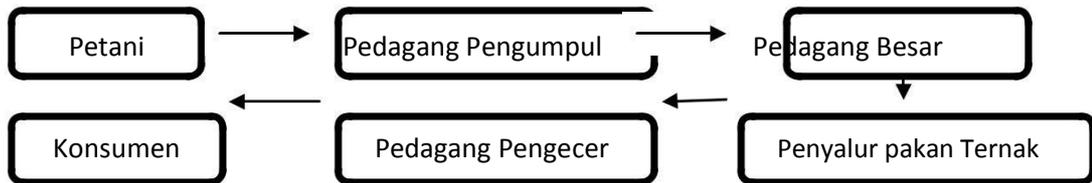
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Analisis Kelayakan dari aspek pemasaran, Teknis dan Lingkungan

#### 3.1.1. Aspek Pemasaran

Dari hasil pengamatan di lapangan, petani jagung Bima-3 Bantimurung umumnya menjual langsung produksi jagungnya dalam bentuk pipilan kering ke pedagang pengumpul karena menurut petani ada beberapa keuntungan yang dirasakan diantaranya adalah pedagang pengumpul langsung mendatangi tempat petani dan langsung melakukan transaksi, pedagang pengumpul melakukan pembelian secara langsung atau tunai kepada petani. Selain itu pedagang pengumpul langsung membeli semua hasil produksi jagung sehingga petani bisa menghemat biaya transportasi. Petani akan memasarkan hasil produksi jagungnya kepada pedagang yang memberikan tawaran harga yang lebih tinggi dan ada juga petani yang memasarkan jagungnya dengan langsung kepada pedagang yang sudah sering membeli jagungnya.

Harga jagung Bima-3 Bantimurung berkisar Rp 3000/kg. Harga jagung Bima-3 Bantimurung cukup menjanjikan karena kualitas dari jagung Bima-3 Bantimurung tergolong bagus dibandingkan jagung lokal, warna jagung yang lebih menarik, jumlah biji lebih banyak dan bobot biji lebih tinggi serta kandungan karbohidrat yang ada pada jagung Bima-3 Bantimurung tinggi. Mekanisme kegiatan pemasaran jagung Bima-3 Bantimurung di Desa Mattirowalie yaitu pada saat petani sudah panen dan melakukan proses pengeringan, maka pedagang pengumpul sudah melakukan negoisasi dengan petani tersebut sehingga terjadi kesepakatan antara petani dan pedagang pengumpul. Sedangkan pedagang pengumpul langsung menjual hasil panennya kepada pedagang besar. Adapun saluran pemasaran usahatani jagung Bima-3 Bantimurung berada di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Saluran Pemasaran Usahatani Jagung di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, 2013.

Berdasarkan gambar 1, menunjukkan bahwa saluran pemasaran yang terjadi di Desa Mattirowalie dimulai dari petani jagung kemudian ke pedagang pengumpul yang selanjutnya ke pedagang besar. Pedagang besar membeli jagung dari pedagang pengumpul. Pembelian dilakukan di rumah pedagang pengumpul atau pasar. Kegiatan yang dilakukan oleh pedagang besar antara lain berupa sortasi dan grading, pengemasan, dan pengangkutan dari pedagang pengumpul. Pedagang besar menanggung resiko penyusutan maupun kerusakan barang saat penyortiran maupun selama perjalanan. Pembayaran yang dilakukan antara pedagang besar dan pedagang pengumpul kadang dilakukan secara tunai atau dengan tempo dengan jangka waktu satu sampai tiga hari, tergantung kepercayaan dan keuangan pedagang. Pedagang besar kemudian menyalurkan jagung yang akan diolah menjadi pakan ternak ke penyalur pakan ternak yang selanjutnya disalurkan ke pedagang pengecer ke berbagai daerah hingga sampai kepada konsumen.

Analisis margin pemasaran dibatasi pada saluran pemasaran dari pedagang pengumpul sampai pada konsumen. Adapun besarnya margin, biaya dan keuntungan yang

diperoleh masing-masing lembaga pemasaran jagung Bima-3 Bantimurung dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Margin, Biaya dan Keuntungan Masing-masing Lembaga Pemasaran Jagung Bima-3 Bantimurung di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Baru, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

Lembaga Pemasaran	Harga	Harga	Margin (Rp/Kg)	Biaya (Rp/Kg)	Keuntungan (Rp/Kg)
	Jual (Rp/Kg)	Beli (Rp/Kg)			
1. Petani	3.000	-	-	-	-
2. Pedagang Pengumpul	3.300	3.000	300	100	200
3. Pedagang Besar	3.600	3.300	300	125	175
4. Penyalur Pakan Ternak	4.000	3.600	400	250	150
5. Pedagang Pengecer	4.500	4.000	500	312	188
<b>JUMLAH</b>	-	-	<b>1.500</b>	<b>787</b>	<b>713</b>

Sumber : Data primer diolah, 2013.

Berdasarkan tabel 1 mengenai margin, biaya dan keuntungan pada masing – masing lembaga pemasaran menunjukkan perbedaan biaya pemasaran disebabkan adanya perbedaan perlakuan pada masing-masing lembaga pemasaran. Semakin panjang saluran pemasaran semakin besar biaya yang dikeluarkan. Keuntungan terbesar diperoleh oleh pedagang pengecer sedangkan paling kecil pada pedagang pengumpul desa. Perbedaan keuntungan disebabkan adanya perbedaan resiko yang ditanggung oleh masing-masing lembaga pemasaran. Pemilihan saluran pemasaran tergantung pada harga jual, transportasi, kemampuan finansial petani, fasilitas yang diberikan dan ketersediaan waktu.

Sarana dan prasarana transportasi yang tersedia dengan baik memungkinkan petani untuk membeli kebutuhan yang tersedia di kota kabupaten. Jalan beraspal sudah masuk ke Desa Mattirowalie. Alat transportasi baik angkutan perkotaan maupun angkutan perdesaan membantu kelancaran dalam pemenuhan kebutuhan petani dan memudahkan petani untuk membeli input maupun menjual output pertanian. Dengan tersedianya pasar dan pemasaran di daerah penelitian, maka dapat dikatakan bahwa usahatani ini layak untuk dikembangkan di daerah ini. Menurut Firdaus (2009), aspek pasar dan pemasaran dalam suatu usaha sangatlah penting. Hal ini disebabkan karena walaupun aspek lain telah dilaksanakan tetapi tidak dibarengi dengan aspek pasar dan pemasaran ini, maka usaha tersebut tidak akan berarti apa-apa.

### 3.1.2. Aspek Teknis dan Manajemen

Dalam aspek teknis dan manajemen ini dibahas mengenai budidaya dari tanaman jagung. Di sini dapat dilihat bagaimana penggunaan sarana produksi dan syarat-syarat budidaya yang dikehendaki tanaman jagung untuk mendukung pertumbuhannya. Suhantri 2002, mengatakan bahwa mengadopsi paket teknologi secara utuh petani perlu memiliki dan mengakses modal dan bantuan tenaga kerja keluarga serta keterampilan yang memadai. Adanya teknologi baru, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas usaha pertanian dan pendapatan petani sehingga kesejahteraan petani dan keluarganya akan terjamin. Berusahatani jagung membutuhkan keseriusan dan kesabaran serta harus menggunakan teknologi yang tepat serta berkaitan dengan keahlian dalam pengelolaan lahan dan teknis budidaya tanaman jagung. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan produktivitas jagung adalah melalui teknologi komoditi jagung hibrida. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan peran petani bertindak atau berperilaku sesuai tingkatannya yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Pengembangan teknologi jagung hibrida di Desa Mattirowalie ternyata belum dapat diterima petani secara baik dan benar. Berbagai pembinaan maupun pendampingan bagi petani telah dilakukan oleh pemerintah melalui dinas atau instansi terkait serta telah menjadi agenda kegiatan setiap tahun. Dari pengamatan di lapangan, fenomena ini terlihat

kelas di tingkat petani Desa Mattirowalie, sejauh ini tahapan inovasi teknologi jagung hibrida belum berjalan secara baik dan benar bahkan petani masih mempertahankan pola usahatani jagung sesuai kebiasaan (tradisional). Inovasi teknologi jagung yang telah diperkenalkan antara lain adalah penentuan pilihan komoditi varietas unggul, pengolahan lahan, cara penanaman, pemeliharaan serta penanganan panen dan pascapanen secara tepat.

Adapun sarana produksi yang diperlukan dalam usahatani jagung Bima-3 Bantimurung yaitu bibit, pupuk, dan peralatan yang digunakan dalam pengelolaan usahatani jagung. Bibit merupakan salah satu penentu keberhasilan penanaman jagung. Bibit yang unggul dan berkualitas baik didukung oleh penerapan teknik budidaya yang tepat akan meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil tanamannya. Aspek teknis dan manajemen pada petani responden jagung Bima-3 Bantimurung dapat dilihat berdasarkan tabel 2 berikut.

Tabel 2. Aspek Teknis dan Manajemen Usahatani Jagung Bima-3 Bantimurung di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

No.	Uraian	Bima 3 Bantimurung
1.	Bibit	15kg
2.	Pupuk	
	• Kompos	50kg
	• Urea	250kg
	• Ponska	150kg
3.	Herbisida	
	• Gromoxone (liter)	10
4.	Peralatan Usahatani	
	• Cangkul	4
	• Tajak	3
	• Parang	5
	• Handspray	1
5.	Transportasi (liter)	5

Sumber : Data primer diolah, 2013.

Tabel 2 menunjukkan bahwa Penggunaan bibit jagung Bima-3 Bantimurung sebanyak 15 kg. Bibit ini diperoleh dengan cara dibeli di pasar di toko tani dengan harga bibit jagung Bima-3 Bantimurung Rp. 40.000/kg. Pemberian pupuk terdiri dari dua macam, yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik yang digunakan yaitu pupuk kandang sebanyak 50 kg, sedangkan pupuk anorganik yaitu urea 250 kg dan ponska 150 kg. Pemakaian pupuk yang belum berimbang disebabkan harga pupuk yang mahal. Petani hanya mampu membeli pupuk sesuai dengan kondisi ekonomi mereka. Pemakaian pupuk yang masih seadanya, beberapa petani yang ada bahkan hanya memakai pupuk urea saja dan pupuk kandang yang dosisnya pun disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Adapun manajemen waktu yang digunakan petani di Desa Mattirowalie berdasarkan curah hujan. Curah hujan adalah unsur iklim yang paling penting kaitannya dengan budidaya tanaman jagung terutama di lokasi penelitian, petani sangat tergantung dengan curah hujan karena mereka menjadikan hujan sebagai tolak ukur keberhasilan tanaman jagungnya. Persiapan lahan dengan sistem tanpa olah tanah dilakukan pada musim kemarau menjelang datangnya musim hujan dengan cara membersihkan ladang dari sisa tanaman atau gulma.

Adapun pola tanam usahatani jagung Bima-3 bantimurung di Desa Mattirowalie menggunakan pola tanam tumpang gilir. Dimana petani menanam padi terlebih dahulu kemudian ubi jalar dan jagung. Pola tanam tumpang gilir ini dilakukan secara beruntun sepanjang tahun dengan mempertimbangkan berbagai faktor untuk mendapatkan keuntungan maksimum. Usahatani jagung di Desa Mattirowalie merupakan pekerjaan sampingan petani setelah menanam padi sehingga usahatani jagung di lokasi tersebut hanya ditanam sekali dalam setahun.

### **3.1.3. Aspek Lingkungan**

Aspek lingkungan diartikan sebagai bagian dari kegiatan yang berinteraksi dengan lingkungan dimana elemen kegiatan dan produksi dari suatu usaha yang berinteraksi dengan lingkungan. Keberadaan suatu usaha pada suatu tempat, tentunya akan membawa dampak bagi lingkungan disekitarnya baik dampak positif dan negatif. Oleh karena itu pengelola perusahaan atau usaha perlu memahami, menilai dan berinteraksi terhadap faktor-faktor eksternal (lingkungan).

Aspek tentang pengendalian dampak lingkungan merupakan masalah serius dan mendasar dari suatu usaha. Oleh karena itu, pengetahuan tentang dampak lingkungan akan membantu pemilik perusahaan dalam memilih teknologi dan produksi yang dapat memperkecil dampak negatif terhadap lingkungan. Dampak Lingkungan dikategorikan atas dua bagian yaitu dampak biofisik serta dampak sosial ekonomi.

### **3.1.4. Dampak Biofisik**

Dampak yang paling nyata terlihat akibat aktifitas usahatani adalah dampak biofisik. Usahatani jagung Bima 3 Bantimurung dalam proses produksinya tidak lepas dari lingkungan sekitarnya, baik itu lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Adapun dampak lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan usahatani ini adalah dampak lingkungan biofisik yaitu limbah padat yang berupa potongan-potongan batang tanaman jagung. Di sini petani jagung menanggulangi ampas dari usahatani dengan cara ampas dari sisa tanaman jagung dijadikan sebagai bahan makanan ternak. Petani tidak membuang ampas dari tanaman jagung melainkan memberikan makanan untuk ternak sapi mereka.

### **3.1.5. Dampak Sosial Ekonomi**

Penerimaan masyarakat di Desa Mattirowalie terhadap tanaman jagung Bima-3 Bantimurung cukup baik. Dampak yang dihasilkan dari adanya usahatani ini yaitu memberi dampak yang positif bagi masyarakat setempat, yaitu dampak sosial dan ekonomi. Dampak sosialnya yaitu masyarakat Desa Mattirowalie dapat menjalin keakraban yang lebih mendalam karena seringnya terjadi komunikasi dan kerja sama antar sesama masyarakat mengenai usahatani mereka. Selain itu, dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan meningkatkan mutu hidup. Dari segi ekonomi, dampak yang dihasilkan yaitu dapat menambah pendapatan petani sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani jagung Bima-3 Bantimurung cukup layak untuk dikembangkan di Desa Mattirowalie.

## **3.2. Analisis Kelayakan Finansial**

Dalam mengelola usahatani perlu dilakukan analisis finansial dengan tujuan untuk memperkirakan tingkat kelayakan usahatani tersebut. Analisis kelayakan finansial merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi suatu usaha. Menurut Kadariah (1999), analisis finansial ini penting dalam memperhitungkan insentif bagi orang-orang yang turut serta dalam mensukseskan pelaksanaan usaha sebab tidak ada gunanya melaksanakan suatu usaha jika hanya menguntungkan dari sudut ekonominya tetapi para petani yang menjalankan aktivitas produksi tidak bertambah baik keadaannya.

Suatu usahatani disebut layak apabila manfaat yang dihasilkan lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan selama usaha tersebut dilaksanakan. Karenanya berbagai faktor penunjang yang mendukung usaha tersebut secara pasti harus diketahui sebelum usaha itu dilaksanakan (Choliq, 1999). Untuk aspek finansial, akan dibahas mengenai kriteria-kriteria yang digunakan untuk melihat layak tidaknya usahatani jagung yaitu dengan menggunakan analisis R/C rasio. R/C rasio Salah satu ukuran efisiensi pendapatan adalah R/C atau perbandingan penerimaan dan total biaya.

### 3.2.1. Analisis Biaya

Ada dua jenis biaya yang harus diperhitungkan untuk menjalankan usahatani ini yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variable).

#### 3.2.1.1. Biaya Tetap

Biaya tetap dalam usahatani jagung Bima-3 Bantimurung yaitu biaya penyusutan peralatan dan pajak lahan. Setiap alat mempunyai kondisi fisik yang berbeda-beda, ada yang mudah rusak dan ada pula yang tahan meskipun telah disimpan selama bertahun-tahun. Adapun besarnya nilai penyusutan dan pajak lahan dari usahatani jagung Bima-3 Bantimurung dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Penyusutan Peralatan dan Pajak Lahan pada Usahatani Jagung Bima-3 Bantimurung di Desa Mattirowalie, Tanete Riaja, Kabupaten Barru, 2013.

No	Jenis Biaya Tetap	Jumlah (Unit)	Harga beli (Rp)	Nilai Sisa(Rp)	Umur (Tahun)	Nilai (Rp)
1	Penyusutan Peralatan:					
	• Cangkul	4	50.000	35.000	5	12.000
	• Tajak	3	22.000	9.500	7	5.357
	• Parang	5	35.000	13.000	7	15.714
	• Hand Spray	1	350.000	300.000	3	16.666
2	Pajak Lahan					100.000
		<b>Jumlah</b>				<b>149.738</b>

Sumber : Data primer diolah, 2013.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa jenis peralatan yang dimiliki oleh petani jagung Bima-3 Bantimurung adalah 4 buah cangkul dengan nilai penyusutan sebesar Rp 12.000,-, 3 buah tajak dengan nilai penyusutan sebesar Rp 5.357,-, 5 buah parang dengan nilai penyusutan sebesar Rp 15.714,- dan 1 buah handspray dengan nilai penyusutan sebesar Rp 16.666,-. Sehingga diperoleh total nilai penyusutan alat pada usahatani jagung Bima-3 Bantimurung adalah sebesar Rp 49.738,-. Adapun pajak lahan seluas 1 ha dari usahatani Bima-3 Bantimurung sebesar Rp 100.000,-. Maka total biaya tetap pada usahatani jagung Bima-3 Bantimurung adalah Rp 149.738,00.

#### 3.2.1.2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang digunakan dalam proses usahatani jagung yang besarnya berubah-ubah secara proporsional terhadap kuantitas output yang dihasilkan. Adapun biaya variabel yang dikeluarkan pada usahatani jagung Bima-3 Bantimurung di Desa Mattirowalie dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Biaya Variabel pada Usahatani Jagung Bima-3 Bantimurung di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, 2013.

No.	Jenis Biaya	Fisik	Harga/Satuan (Rp)	Harga Total (Rp)
1.	Bibit Jagung Bima-3 Bantimurung (kg)	15	40.000	600.000
2.	Pupuk :			
	- Kompos	50	5.000	250.000
	- Urea (kg)	250	93.000	465.000
	- Ponska (kg)	150	120.000	360.000
3.	Herbisida :			
	- Gromoxone (Liter)	10	50.000	500.000
4.	Tenaga Kerja (HKSP) :			
	- Penyediaan Bibit	0,13	20.000	2.500
	- Pengolahan Lahan	31,5	20.000	630.000
	- Penanaman	10,5	20.000	210.000
	- Pemeliharaan	22,5	20.000	450.000
	- Panen	5,5	20.000	104.000
	- Pengeringan	2,38	20.000	47.500
	- Pemipilan	3	20.000	60.000
5.	Transportasi (Liter)	5	4.500	22.500
Total				3.701.500

Sumber : Data primer diolah, 2013.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa biaya variabel usahatani jagung Bima-3 Bantimurung terbagi menjadi beberapa jenis biaya yaitu biaya bibit jagung Bima-3 Bantimurung, biaya pupuk yang dimana pupuk yang digunakan ada tiga jenis yaitu kompos, urea dan ponska, herbisida, biaya tenaga kerja mulai dari penyediaan bibit, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, pengeringan dan pemipilan serta biaya transportasi. Total biaya variabel yang dikeluarkan pada usahatani jagung Bima-3 Bantimurung adalah sebesar Rp 3.701.500,-.

### 3.3. Analisis Revenue Ratio (R/C Ratio)

Analisis R/C Rasio merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu unit usaha dalam melakukan proses produksi mengalami kerugian, imbas atau untung. Adapun Hasil analisis R/C ratio pada usahatani jagung Bima-3 Bantimurung dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Analisis R/C Ratio Usahatani Jagung Bima-3 Bantimurung di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, 2013.

No	Uraian	Jagung Bima 3 Bantimurung
1.	Biaya Tetap	149.738,-
2.	Biaya Variabel	3.701.500,-
	Total Biaya	3.851.238,-
3	Produksi (Kg/ha)	6000,-
4	Harga (Rp/kg)	3000,-
5	Penerimaan (Rp.)	18.000.000,-
6	R/C ratio	4,67

Sumber : Data primer diolah, 2013.

Tabel 14 menunjukkan bahwa usahatani jagung Varietas Bima 3 bantimurung di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru yang telah dijalankan sudah efisien dan memberikan keuntungan yang sangat besar secara ekonomi. Hal ini terlihat dari hasil analisis R/C ratio usahatani jagung Bima-3 Bantimurung yang lebih dari satu yaitu revenue

rationya mencapai 4,67 yang menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat tinggi. Semakin besar R/C rasio maka akan semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh produsen.

## KESIMPULAN

1. Produksi jagung jagung Bima-3 Bantimurung yang sudah dipanen dibeli langsung oleh pedagang pengumpul selanjutnya ke pedagang besar dan lembaga – lembaga pemasaran lainnya hingga sampai kepada konsumen.
2. Usahatani jagung varietas Bima 3 Bantimurung memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat setempat, khususnya pada aspek sosial dan ekonomi.
3. Usahatani jagung Varietas Bima 3 bantimurung di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru yang telah dijalankan sudah efisien dan memberikan keuntungan yang sangat besar secara ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, 2012. Kajian Sistem Tanam Jagung Dalam Konteks Integrasi Tanaman – Ternak. Jurnal Ilmiah AgroSaint. ISSN: 2086-2237. Vol.III No.3 Agustus-November 2012. UKI Toraja.
- Anonim, 2007. Profil Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sulawesi Selatan. Luas lahan sawah di Sulawesi Selatan.
- Berliana, Rodo. 2010. Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan pada Usahatani Jagung. Universitas Diponegoro Semarang.
- BPS, 2013. Laporan Survey Lahan Pertanian Sulawesi Selatan (SP-LAHAN). Biro Pusat Statistik Sulawesi Selatan.
- Choliq, Abdul., Rivai Wirasasmita, dan Sumarna Hasan. 1999. Evaluasi Proyek (Suatu Pengantar). Edisi Revisi. Pionir Jaya. Bandung.
- Firdaus, Muhammad. 2009. Manajemen Agribisnis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ishaq, I. dan K. Subayono. 2010. Pengembangan Agroindustri Jagung Melalui Penerapan Teknologi Peningkatan Mutu Jagung dan Produk Olahan. Prosiding Seminar Nasional Tanaman Pangan “Inovasi Teknologi Berbasis Ketahanan Pangan Berkelanjutan, Buku I. hal 135 – 146. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor.
- Kadariah, Lien Karlina, dan Clive Gray. 1999. Pengantar Evaluasi Proyek. Edisi Revisi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kasryno, F., E. Pasandaran., dan A.M. Fagi. 2005. Dinamika Produksi dan Pembangunan Sistem Komoditi Jagung Indonesia. Ekonomi Jagung Indonesia, hal 307-341. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Pasandara, E., dan F. Kasryno. 2005. Sekilas Ekonomi Jagung Indonesia: Suatu Studi di Sentra Utama Produksi Jagung”. Ekonomi Jagung Indonesia, hal 1 – 13. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Rurastra, I.W. dan F. Kasryno. 2005. Analisis Kebijakan Ekonomi Jagung Nasional, hal 255 – 287. Ekonomi Jagung Indonesia, hal 307-341. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Sudaryanto, T. dan DKS. Swastika. Ekonomi Kedelai di Indonesia. Kedelai: Teknik Produksi dan Pengembangan, hal 1 – 27. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor.
- Suhantri. 2002. Tingkat Adopsi Petani terhadap Jagung Hibrida. Institute Pertanian Bogor.
- Yasin, M. dan Zubachtirodin. 2010. Peningkatan Produksi Jagung melalui Peningkatan Indeks Pertanaman. Prosiding Seminar Nasional Tanaman Pangan “Inovasi Teknologi

Berbasis Ketahanan Pangan Berkelanjutan, Buku I. hal 119 - 125. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor.